



## **Pendampingan Budidaya Jamur Tiram Untuk Meningkatkan Keterampilan Santri Di Pondok Pesantren Ridlol Walidain NW Jenggik**

**Baiq Fatmawati\*<sup>1</sup>, Nunung Ariandani<sup>2</sup>, Nurul Fajri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH M.  
Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor. Lombok Timur

\*email Korespondensi: [baiq.fatmawati@hamzanwadi.ac.id](mailto:baiq.fatmawati@hamzanwadi.ac.id)

Diterima: Desember 2020; Revisi: Februari 2021; Diterbitkan: Februari 2021

### **Abstract**

*The Islamic boarding school that is Ridlol Walidain NW Jenggik provides formal education at the junior and senior high school levels. After graduating as students, some continued to pursue higher education and some stopped continuing their education and worked to help their parents. Therefore, skills are needed as capital to be independent after they finish their studies. The aim of this assistance is to provide counseling so that the students will have skills in cultivating oyster mushrooms. The method used is Participatory Rural Appraisal. Assistance was carried out from February until November 2020. The participants were students in the Ridlol Walidain NW Jenggik Islamic boarding school. The result of this assistance is that the students can cultivate oyster mushrooms in the Islamic boarding school environment and serve as their initial capital for entrepreneurship.*

**Keywords:** life skill, accompaniment, oyster mushroom cultivation

### **Abstrak**

Keterampilan adalah keahlian yang diberikan kepada santri pondok pesantren Ridlol Walidain NW Jenggik sebagai bekal bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Tujuan pendampingan ini adalah untuk memberikan penyuluhan agar para santri memiliki keterampilan pembudidayaan jamur tiram. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal. Pendampingan dilakukan dari bulan Februari– November 2020. Partisipannya yaitu para santri di lingkungan pondok pesantren MA NW Ridlol Walidain Jenggik. Hasil dari pendampingan ini adalah para santri bisa membudidayakan jamur tiram di lingkungan pondok pesantren dan dijadikan sebagai modal awal mereka untuk berwiraswasta.

**Kata Kunci:** keterampilan, pendampingan, budidaya jamur tiram

**How to Cite:** Fatmawati B., Ariandani N., & Fajri N., (2021). Pendampingan Budidaya Jamur Tiram Untuk Meningkatkan Keterampilan Santri Di Pondok Pesantren Ridlol Walidain NW Jenggik. *SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. 3(1), 17-24. DOI. 10.36312/sasambo.v3i1.338



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i1.338>

Copyright© 2021, Fatmawati et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## LATAR BELAKANG

Budidaya jamur tiram sudah bisa ditemukan hampir di wilayah Lombok Timur, peluang yang cukup menjanjikan, dan pangsa pasar masih terbuka luas. Apa lagi diiringi dengan perkembangan usaha kuliner sebagai dampak dari tumbuhnya industri pariwisata di NTB menjadi peluang yang sangat besar di jemput oleh masyarakat kedepan (Hakim, 2016). Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah lombok timur, Pondok Pesantren Ridlol Walidain NW Batu Bangka Jenggik merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat disekitar mereka. Namun demikian, sumber daya milik pesantren tersebut hingga saat ini umumnya masih belum dimanfaatkan secara maksimal karena pengelolaan yang masih tradisional. Pondok pesantren ini terletak di Desa Jenggik, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Karena terletak di pedesaan, sehingga potensi sumber daya alam masih melimpah, ditunjukkan dengan beberapa bidang tanah yang belum termanfaatkan dengan baik. Hal ini berpotensi dikembangkan kegiatan pengembangan agribisnis, yaitu budidaya jamur tiram. Kegiatan agribisnis dipilih karena kegiatan ini sangat familiar dilakukan oleh masyarakat di sana, dimana mayoritas berprofesi sebagai petani. Sedangkan budidaya jamur tiram berpeluang menjadi komoditas baru di daerah tersebut. Keadaan wilayah juga cukup mendukung untuk budidaya jamur tiram, karena relatif lembab dan masih banyak vegetasi tumbuhan di lahan milik pondok pesantren dan sekelilingnya. Rosado, dkk (2002); Amelia, dkk (2017) menyatakan bahwa syarat tumbuh jamur tiram adalah suhu ruangan dan kelembaban yang berkisar antara 28-32°C. Jika suhu ruangan yang terlalu dingin menjadi salah satu penyebab lambatnya pertumbuhan miselium jamur, dan sebaliknya jika suhu ruangan terlalu panas dapat menyebabkan miselium jamur tiram mati atau tidak tumbuh. Untuk kelembaban, kisaran kadar air dalam ruangan adalah 80% - 90%. Jika di bawah 60%, maka miselium menjadi kering atau mati. Sebaliknya, jika kisaran kelembaban terlalu tinggi dapat menyebabkan media dalam baglog menjadi busuk karena terkontaminasi.

Bahan baku untuk membuat media tanam jamur tiram mudah diperoleh disekitar pondok pesantren. Bahan baku utama yang digunakan dapat berasal dari serbuk kayu dan atau tepung jagung. Sutarja (2010), mengemukakan ketersediaan serbuk kayu merupakan faktor pembatas dalam budidaya jamur tiram. Selain itu, serbuk kayu serbuk kayu mengandung selulosa yang menyebabkan percepatan pertumbuhan jamur (Stevani, 2011).

Berdasarkan temuan tersebut, maka untuk meningkatkan keterampilan para santri di pondok pesantren Ridlol Walidain NW Jenggik diperlukan adanya pendampingan pelatihan cara pembudidayaan jamur tiram. Melalui kegiatan ini para santri pondok pesantren diharapkan nantinya mempunyai jiwa wirausaha yaitu jiwa kreatif untuk mencari solusi

dan mengatasi problema, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Dewajani, 2008). Selain itu, budidaya jamur tiram sangat mudah dibudidayakan karena bahan baku mudah didapat serta mempunyai prospek yang cukup menjanjikan. Menurut Zulfarina, dkk (2019); Sugiarto, (2019) budidaya jamur tiram memberikan dampak positif yaitu memacu pertumbuhan perekonomian dan mempunyai peluang yang cukup besar untuk dikomersilkan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah *Participatory Rural Apraisal* (PRA) yaitu metode yang melibatkan siswa sebagai khalayak sasaran dan subjek (Yelianti, dkk., 2019). Waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan dimulai dari Februari - Oktober 2020 yang bertempat di pondok pesantren MA NW Ridlol Walidain Batu Bangka Jenggik. Kegiatan pendampingan ini melibatkan 20 orang terdiri dari 5 orang guru, 13 orang santri dan 2 orang pengelola pondok pesantren. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut;

### 1. Perencanaan;

- a. Survei lokasi kegiatan; kegiatan ini diperlukan untuk mendapatkan informasi kondisi lingkungan pesantren sebagai acuan untuk merancang pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang efisien dan efektif.
- b. Persiapan alat dan bahan; Tim PKM menyiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan selama pelaksanaan program PKM.

### 2. Tindakan;

- a. Sosialisasi; Materi sosialisasi diantaranya tentang: 1) jamur tiram dan prospek berbisnis jamur tiram, 2) cara membuat kumbung jamur, 3) cara budidaya jamur tiram, dan 4) cara panen jamur tiram.
- b. Pelatihan; pelatihan disini maksudnya adalah praktek cara budidaya jamur tiram yang terdiri dari: penyiapan dan pencampuran bahan baku, pembuatan baglog, sterilisasi, inokulasi, dan inkubasi.
- c. Pendampingan; kegiatan ini dilakukan untuk mengontrol pertumbuhan jamur tiram dan sekaligus memberikan informasi cara perawatannya sampai dengan panen. Adapun jadwal kegiatan pendampingan budi daya jamur tiram adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Pendampingan Budi Daya Jamur Tiram












Pendampingan	
1. Perawatan	Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama 2x dalam sebulan, selanjutnya mitra melakukan perawatan pada baglog jamur sehari-harinya.
2. Panen dan pasca panen	Kegiatan ini dilakukan dua bulan setelah masa inkubasi

- d. Evaluasi, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman para santri tentang cara membudidayakan jamur tiram. Tahap ini adalah tahap akhir dari kegiatan pendampingan yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses budidaya jamur tiram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi budidaya tentang jamur tiram dilakukan pada bulan Februari 2020 dengan melibatkan para santri MA N.W Ridlol Walidain Jenggik dan beberapa guru-guru di lingkungan sekolah, sosialisasi diawali dengan menjelaskan teknik-teknik budidaya jamur tiram. Kegiatan kedua adalah pelatihan budidaya daya jamur tiram; pada proses ini TIM PKM mempraktekkan secara langsung teknik budi daya jamur tiram. Kegiatan ketiga adalah proses pendampingan setiap bulannya selama jamur mengalami pertumbuhan. Adapun proses kegiatan disajikan dalam bentuk tabel 2 berikut.

Tabel 2. Proses Kegiatan Budi Daya Jamur Tiram

No	Kegiatan	Dokumentasi		
1	Sosialisasi			
2	Pelatihan			
3	Pendampingan	Februari 2020 	Maret 2020 	April 2020 
		Mei 2020 	Juni 2020 	Juli 2020 
		Agustus 2020 	September 2020 	Oktober 2020 



Tahap pertama yang dilakukan adalah sosialisasi yang melibatkan 20 orang yang terdiri dari 5 orang guru, 13 orang santri dan 2 orang pengelola pondok pesantren. Pada kegiatan ini, TIM PKM memberikan materi mengenai teknik-teknik budidaya jamur tiram dan berdiskusi seputar permasalahan-permasalahan yang akan dialami pada saat membudidayakan jamur tiram ini, dan para peserta yang terlibat diharapkan memberikan motivasi bagi para santri lainnya untuk mencoba mengembangkan usaha jamur tiram sebagai bagian dari pengembangan keterampilan yang telah diperolehnya. Kegiatan PKM yang dilaksanakan di pondok pesantren M.A N.W Ridlol Walidain, mendapat respon yang sangat baik dari para guru, santri dan pengelola pondok pesantren. Hal tersebut terlihat dari semangat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan PKM budidaya jamur tiram. Ni'matuzahroh, dkk (2018) mengemukakan budidaya jamur tiram dikawasan pondok pesantren dapat berdampak pada motivasi dan produktifitas santri dalam bidang kewirausahaan.

Kegiatan selanjutnya adalah praktek pembuatan media atau baglog jamur tiram. Untuk tahap awal TIM PKM mempraktekkan teknik pembuatan media dengan menggunakan serbuk gergaji yang diperoleh di sekitar pondok pesantren. Karena menurut Kasmawati, dkk (2013) dengan menggunakan media serbuk gergaji memberikan tempo tercepat dalam pertumbuhan miselium jamur tiram putih. Untuk mengawali kegiatan pembudidayaan jamur tiram ini dan agar produksi jamur tiram sukses, mitra memberikan bantuan 100 buah baglog jamur tiram untuk dibudidayakan karena para santri masih dikategorikan ke dalam pemula. Hal ini sesuai dengan saran Hunaepi, dkk (2018) bahwa untuk pemula dalam membudidayakan jamur tiram ini, dan memperkecil kerugian-kerugian baiknya membeli baglog yang sudah jadi.

Setelah baglog ditempatkan pada ruangan yang telah disediakan selanjutnya mitra diberikan penjelasan tentang perawatan selama inkubasi, pertumbuhan jamur dan panen. Pengontrolan pertumbuhan jamur dilakukan setiap hari untuk menjaga kondisi baglong dari hama yang dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan badan buah jamur seperti melakukan pengecekan sirkulasi udara, suhu dan kelembabanya, penyiraman jika kondisi suhu ruangan meningkat dengan cara di semprot, sedangkan pengontrolan.

Berdasarkan hasil pemantauan selama budidaya jamur tiram, tampak bahwa setiap bulannya jamur yang tumbuh tidak serempak setiap baglognya, kemungkinan ini diakibatkan oleh perawatan yang diberikan kurang maksimal sehingga terjadi perubahan suhu pada media tanam. Hal yang sama dialami oleh Hunaepi, dkk (2019) salah satu kendala dalam budidaya jamur tiram ini adalah kondisi suhu yang berubah-ubah pada saat proses pertumbuhan jamur tiram. Perawatan yang diberikan yaitu dengan cara menyemprotkan air 2x sehari. Seperti yang dilakukan oleh Sunandar dkk (2018) mereka merawat jamur tiram menyemprotkan air pada media baglog tanam serta menyiram lantainya. Selain itu, hal lain

yang perlu diperhatikan dalam budidaya jamur tiram ini adalah adanya hama, karena mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas jamur. Umniyatie, dkk (2013) menemukan tungau dalam baglog jamur (jenis kutu) yang menjadi salah satu penyebab media tanam rusak sehingga mempengaruhi produktivitas jamur.

Tahap akhir dari pembudidayaan jamur tiram berikutnya adalah Panen dan penanganan pascapanen. Pemanenan jamur baiknya dilakukan dua hari setelah tunas muncul, cara panen jamur yaitu dengan mencabut utuh tanaman dengan akarnya dengan tujuan untuk menghindari adanya sisa akar atau batang tertinggal yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada media sehingga menghalangi pertumbuhan jamur berikutnya. Setelah panen, berikutnya adalah pengemasan dengan menggunakan kantong plastik kedap udara agar jamur dapat disimpan lebih lama.

Rangkaian akhir dari kegiatan PKM adalah evaluasi yaitu mengevaluasi secara keseluruhan proses pembudidayaan jamur tiram. Beberapa temuan yang diperoleh dari hasil evaluasi ini yaitu: antusias para santri selama pembudidayaan jamur tiram ini, belum adanya matapelajaran khusus atau yang terintegrasi dengan kewirausahaan, dan suhu di lingkungan pesantren selalu berubah-ubah sehingga hasil panen kurang maksimal. Selain itu, untuk mengantisipasi tidak ada ketersediaan serbuk gergaji jika ingin membudidayakan jamur tiram ini, maka bisa menggunakan media yang lain seperti yang dilakukan oleh beberapa pembudidaya jamur tiram diantaranya; Sutarman (2012) menggunakan kombinasi media ampas tebu dan dedak., Hariadi, dkk (2013) menggunakan serbuk kayu gergaji dan jerami padi., dan Suhaeni, dkk (2018) menggunakan sabut kelapa sawit dan kulit durian terhadap produktivitas jamur tiram putih dan memberikan hasil yang baik. Media-media tersebut bisa dikombinasikan dengan media yang lain untuk membantu mempercepat pertumbuhan miselium jamur, Hal ini sebagai konsekuensi yang akan timbul masalah apabila serbuk gergaji sulit diperoleh atau tidak ada sama sekali di lokasi yang akan menjadi sasaran penyebaran budidaya jamur tiram (Wahida dan Saputra, 2015).

## KESIMPULAN

Hasil pendampingan budidaya jamur tiram yang dilaksanakan di MTs dan MA Ridlol Walidain NW Batu Bangka Jenggik sejak dari bulan Februari sampai September 2020 terlaksana dengan baik. Melalui kegiatan ini baik siswa dan guru di sekolah tersebut dapat mengetahui cara budidaya jamur tiram, dan dapat memanfaatkannya untuk menambah pemasukan-pemasukan secara ekonomis. Satu hal yang menjadi perhatian kami adalah pada saat proses budidaya jamur tiram ini adalah hasil panen kurang maksimal karena kondisi suhu di lingkungan pondok pesantren yang berubah-ubah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia. F., Ferdinand. J., Maria. K., Waluyan. G.M., dan Sari. I. 2017. Pengaruh suhu dan intensitas cahaya terhadap pertumbuhan jamur tiram di Tangerang. *Jurnal Biogenesis*, 5 (1),1-6. DOI <http://dx.doi.org/10.24252/bio.v4i2.3426>
- Dewajani S. (2008). Pengembangan jiwa entrepreneurship bagi anak. (online) [https://springup.co.id/pengembangan\\_enterpreneurship\\_anak/](https://springup.co.id/pengembangan_enterpreneurship_anak/)
- Hakim L. (2016). Kisah sukses petani budi daya jamur tiram asal pemepek, lombok tengah. (Online) <https://radarlombok.co.id/kisah-sukses-petani-budi-daya-jamur-tiram-asal-pmepek-lombok-tengah.html>.
- Hariadi N., Setyobudi L., & Nihayati E. (2013). Studi pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) pada media tumbuh jerami padi dan serbuk gergaji. *Jurnal Produksi Tanaman*, 1 (1), 47-53.
- Hunaepi, Samsuri, T., Asy'ari, M., Mirawati, B., Firdaus, L. (2019). Budidaya jamur tiram di pondok pesantren hidayatullahman NW Manggala. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 1(1), 45-52. doi: [10.36312/sasambo.v1i1.119](https://doi.org/10.36312/sasambo.v1i1.119).
- Kasmawati., Periadnadi, & Nurmiati. (2013). Pertumbuhan miselium jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus l.*) pada media tanam campuran baglog bekas. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung. 29-32.
- Ni'matuzahroh, Fatimah, dan Oktavetri N.I. (2018). Peningkatan produktivitas kelompok santri melalui budidaya jamur tiram putih di pondok pesantren darul huda, jabon, sidoarjo. *Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga*, 02 (01), 30-35.
- Rosado F.R., Carbonero E.R., Kemmelmeier C., Tischer C.A. & Iacomini M. (2002). A partially 3-O-methylated (1→4) linked α-D-glucan and α-D-mannan from *Pleurotus ostreatus* sing. *FEMS Microbiological Letters* 212: 261-265.
- Stevani S. (2011). Pengaruh penambahan molase dalam berbagai media pada jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Skripsi. Fakultas Pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiarto C. (2019). Cara budidaya jamur tiram untuk pemula, mudah dan urut. (Online) <https://erakini.com/budidaya-jamur-tiram/>
- Suhaeni, Yunus M.N., Nurjannah S., & Sari A. (2018). pertumbuhan dan produktivitas jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) pada media tanam sabut kelapa sawit (*Elaeis guinensis*) dan kulit durian (*Durio zibethinus*). Prosiding Seminar Nasional Megabiodiversitas Indonesia Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar-Gowa, 09 April 2018. 26-30.
- Sunandar A., Sumarsono R.B., Witjoro A., & Husna A. (2018). Budidaya jamur tiram: upaya menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan pemuda desa. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1 (2), 114-121.
- Sutarja (2010). Produksi jamur Tiram ( *Pleurotus Ostreatus* ) pada media campuran serbuk gergaji dengan berbagai komposisi tepung jagung dan bekatul. Tesis, Program Pasca Sarjana: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Sutarman. (2012). Keragaan dan produksi jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) pada media serbuk gergaji dan ampas tebu bersuplemen dedak dan tepung jagung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12 (3), 163-168.
- Umniyat S., Astuti, Pramiadi P., & Henuhili V. (2013). Budidaya jamur tiram (*pleuretus.sp*) sebagai alternatif usaha bagi masyarakat korban erupsi merapi di dusun pandan, wukirsari, cangkringan, sleman DIY. *Inotek*, 17 (2), 162 -175.
- Wahidah B.F & Saputra F.A., (2015). Perbedaan pengaruh media tanam serbuk gergaji dan jerami padi terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Biogenesis*, 3 (1),11-15.
- Yelianti U., Subagyo A., Lukman A, Muswita, & Natalia D. (2019). Workshop peningkatan kualitas pembelajaran biologi melalui pembuatan alat peraga pembelajaran bagi guru-guru mgmp di tanjung jabung barat. Online di <https://genta.fkip.unja.ac.id/>.
- Zulfarina, Suryawati E, Yustina, Putra R. A, & Taufik H. (2019). Budidaya jamur tiram dan olahannya untuk kemandirian masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (3), 358–370. DOI: <http://doi.org/10.22146/jpkm.44054>